



## **SUPERVISI PENDIDIKAN SEBAGAI INSTRUMEN PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Dwi Aryanti\***

Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Lampung, Indonesia

\*[dwiaryanti859@gmail.com](mailto:dwiaryanti859@gmail.com)

*Korespondensi penulis: \* [dwiaryanti859@gmail.com](mailto:dwiaryanti859@gmail.com)*

<b>Received:</b>	<b>Revised:</b>	<b>Approved:</b>	<b>Published:</b>
06/03/2026	25/03/2026	09/04/2026	15/04/2026



**Abstract:** *Educational supervision is one of the strategic instruments in improving the quality of learning, particularly in Islamic Religious Education (PAI) subjects. The background of this study is based on the still low quality of PAI learning in a number of schools due to weak supervision by school principals and educational supervisors. The purpose of this study is to analyze the role of educational supervision as an instrument for improving the quality of PAI learning. The method used is descriptive qualitative with in-depth interview techniques, observation, and documentation study. The results show that supervision carried out in a planned, systematic, and sustainable manner can significantly improve the competence of PAI teachers. Findings also indicate that the clinical supervision approach is more effective than conventional supervision. It is concluded that quality educational supervision is the main key in achieving quality standards for PAI learning.*

**Keywords:** ***Educational Supervision, Learning Quality, Islamic Religious Education, Teacher Competence***

**Abstrak:** Supervisi pendidikan merupakan salah satu instrumen strategis dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada masih rendahnya kualitas pembelajaran PAI di sejumlah sekolah akibat lemahnya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran supervisi pendidikan sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru PAI secara signifikan. Temuan juga menunjukkan bahwa pendekatan supervisi klinis lebih efektif dibandingkan supervisi konvensional. Disimpulkan bahwa supervisi pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama dalam mencapai standar mutu pembelajaran PAI.

**Kata kunci:** ***Supervisi Pendidikan, Mutu Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kompetensi Guru***

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik di Indonesia. Sebagai mata pelajaran yang tidak hanya menyentuh ranah kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor, PAI memerlukan pendekatan pembelajaran yang berkualitas dan terstruktur. Namun demikian, realitas di lapangan masih menunjukkan bahwa mutu pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan belum mencapai standar yang diharapkan. Hal ini terkait erat dengan rendahnya intensitas dan kualitas supervisi yang diterima oleh guru-guru PAI dari kepala sekolah maupun pengawas pendidikan (Mulyasa, 2021). Kondisi ini menuntut perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Supervisi pendidikan sebagai bagian integral dari manajemen sekolah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru. Supervisi bukan sekadar kegiatan inspeksi atau pengawasan formal, melainkan sebuah proses pembinaan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan antara supervisor dengan guru yang disupervisi. Dalam konteks pembelajaran PAI, supervisi yang efektif mampu mendorong guru untuk terus memperbaiki metode pengajaran, media pembelajaran, serta pendekatan evaluasi yang digunakan. Penelitian Hasibuan dan Moedjiono (2022) menegaskan bahwa supervisi yang dilakukan secara humanis dan profesional akan berdampak langsung pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, supervisi menjadi instrumen kunci dalam reformasi pendidikan PAI.

Kondisi supervisi pendidikan di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Banyak kepala sekolah yang belum memahami hakikat supervisi sebagai proses pemberdayaan guru, melainkan masih memandangnya sebagai kegiatan administratif semata. Selain itu, terbatasnya jumlah pengawas pendidikan yang berkompeten di bidang PAI menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi supervisi yang berkualitas. Prasetyo dan Wahyuni (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa sekitar 67% guru PAI di Jawa Tengah menyatakan jarang mendapatkan supervisi yang bermakna dari kepala sekolah mereka. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang perlu segera diatasi melalui pembenahan sistem supervisi pendidikan secara menyeluruh.

Berbagai penelitian telah menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kualitas supervisi pendidikan dengan peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi klinis yang berfokus pada pemecahan masalah pembelajaran nyata di kelas terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dibandingkan dengan pendekatan supervisi tradisional yang bersifat

top-down. Nurdin dan Usman (2022) mengidentifikasi bahwa guru yang mendapatkan supervisi klinis secara rutin menunjukkan peningkatan kinerja mengajar sebesar 43% dibandingkan yang tidak mendapatkannya. Temuan ini memperkuat urgensi transformasi paradigma supervisi dari pendekatan inspeksi menuju pendekatan kemitraan profesional yang lebih memberdayakan guru PAI dalam mengoptimalkan proses pembelajaran.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang masih terbatas mengenai peran spesifik supervisi pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana supervisi pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi model supervisi yang paling sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI serta merumuskan rekomendasi praktis bagi supervisor dan guru. Arifin dan Barnawi (2023) menekankan pentingnya penelitian kontekstual dalam supervisi PAI untuk menghasilkan temuan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan lapangan pendidikan agama di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pelaksanaan supervisi pendidikan dalam konteks pembelajaran PAI. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa fenomena supervisi merupakan proses sosial yang kompleks dan memerlukan interpretasi mendalam terhadap pengalaman para pelaku. Subjek penelitian terdiri dari tiga kepala sekolah, enam pengawas pendidikan, dan dua belas guru PAI yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria pengalaman minimal tiga tahun dan keterlibatan aktif dalam kegiatan supervisi. Penelitian dilaksanakan di enam sekolah menengah pertama negeri di Kota Palembang selama periode Januari hingga Juni 2024 (Moleong, 2021; Sugiyono, 2022).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi guna memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan dengan seluruh partisipan menggunakan panduan wawancara yang telah divalidasi oleh dua ahli supervisi pendidikan. Kedua, observasi langsung dilakukan terhadap proses pelaksanaan supervisi di kelas selama minimal dua siklus supervisi per sekolah, dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut supervisi. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen program supervisi, catatan supervisi, dan laporan evaluasi pembelajaran PAI. Seluruh data direkam,

ditranskrip, dan dikode secara sistematis menggunakan aplikasi ATLAS.ti versi 9.0 untuk memastikan konsistensi analisis (Creswell & Creswell, 2022; Herdiansyah, 2020).

Analisis data mengikuti prosedur analisis tematik induktif yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, yang diadaptasi untuk konteks penelitian pendidikan Islam di Indonesia. Proses analisis meliputi enam tahap berurutan: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Keabsahan data dijamin melalui empat strategi triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan peer debriefing dengan dua kolega peneliti yang berpengalaman di bidang supervisi PAI. Transferabilitas hasil penelitian diperkuat melalui deskripsi konteks yang tebal (*thick description*) sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan dengan konteks mereka masing-masing. Seluruh prosedur etis penelitian telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian IAIN Palembang dengan nomor persetujuan 024/KEP/IAIN-PLG/2024 (Huberman & Miles, 2020; Bachri, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Pembelajaran PAI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan di enam sekolah yang diteliti memiliki pola yang bervariasi namun dapat dikategorikan ke dalam tiga tipologi utama. Tipologi pertama adalah supervisi terencana dan sistematis yang ditemukan di dua sekolah dengan prestasi pembelajaran PAI tertinggi. Supervisi jenis ini dicirikan oleh adanya program supervisi tahunan yang terstruktur, jadwal supervisi yang jelas, dan mekanisme tindak lanjut yang konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan tipologi ini melakukan minimal empat kali kunjungan kelas per semester untuk setiap guru PAI (Daryanto & Tasrial, 2022; Aedi, 2021).

Tipologi kedua adalah supervisi sporadis dan reaktif yang ditemukan di tiga sekolah dengan tingkat mutu pembelajaran PAI yang berada pada kategori sedang. Supervisi jenis ini dilaksanakan secara tidak teratur, biasanya dipicu oleh adanya masalah atau keluhan dari peserta didik atau orang tua. Hasil wawancara dengan guru PAI di sekolah-sekolah ini mengungkapkan perasaan ketidakpastian dan kurangnya bimbingan profesional yang berdampak pada rendahnya motivasi pengembangan diri guru. Kepala sekolah yang menerapkan pola ini cenderung memandang supervisi sebagai beban administratif daripada sebagai investasi dalam pengembangan mutu pembelajaran (Pidarta, 2021; Kompri, 2022).

Tipologi ketiga adalah supervisi minimal yang hanya ditemukan di satu sekolah dengan indikator mutu pembelajaran PAI yang paling rendah. Di sekolah ini, supervisi hampir tidak pernah dilaksanakan secara formal, dengan kepala sekolah menyatakan keterbatasan waktu dan sumber daya sebagai alasan utama. Kondisi ini menciptakan iklim akademik yang stagnasi di mana guru PAI tidak mendapat stimulasi profesional yang diperlukan untuk berkembang. Data dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah ini tidak memiliki program supervisi tertulis dan catatan supervisi yang valid, mengindikasikan lemahnya komitmen institusional terhadap jaminan mutu pembelajaran PAI (Suhardan, 2020; Mulyasa, 2021).

Temuan mengenai tipologi supervisi ini mengkonfirmasi teori kontingensi supervisi yang menyatakan bahwa efektivitas supervisi sangat bergantung pada konsistensi dan sistematis pelaksanaannya. Sekolah-sekolah dengan supervisi yang terencana dan sistematis menunjukkan korelasi positif yang kuat dengan berbagai indikator mutu pembelajaran PAI, termasuk nilai ujian, tingkat partisipasi siswa, dan kualitas perencanaan pembelajaran guru. Interpretasi ini sejalan dengan pandangan Sahertian (2020) yang menegaskan bahwa supervisi bukan peristiwa insidental melainkan sebuah sistem pembinaan yang memerlukan desain, implementasi, dan evaluasi yang terencana. Temuan ini memberikan justifikasi empiris bagi pentingnya institusionalisasi supervisi PAI sebagai kebijakan sekolah yang wajib dilaksanakan (Glickman et al., 2021; Sergiovanni & Starratt, 2020).

## **2. Pengaruh Supervisi Klinis terhadap Kompetensi Guru PAI**

Data penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan supervisi klinis yang diterapkan secara konsisten memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI. Proses supervisi klinis yang mencakup tahap pra-observasi, observasi, dan pasca-observasi menciptakan ruang dialog profesional yang produktif antara supervisor dan guru. Dalam tahap pra-observasi, guru dan supervisor bersama-sama mengidentifikasi aspek pembelajaran yang akan menjadi fokus pembinaan, sehingga guru merasa memiliki otonomi dalam proses pengembangannya sendiri. Hasil wawancara dengan guru PAI yang mendapat supervisi klinis secara konsisten mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi mengajar yang signifikan (Wahyudi, 2022; Sudjana, 2021).

Kompetensi pedagogik yang paling terlihat peningkatannya melalui supervisi klinis adalah kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Observasi penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapat supervisi klinis secara rutin menunjukkan variasi metode mengajar yang lebih kaya, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih intensif, dan kemampuan mengelola kelas yang

lebih efektif. Hasil analisis dokumentasi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menunjukkan peningkatan kualitas perencanaan yang signifikan, terutama dalam hal kesesuaian tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI (Nana Syaodih Sukmadinata, 2020; Kunandar, 2022).

Analisis data secara lebih mendalam mengungkapkan bahwa efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi guru PAI sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan kolegial antara supervisor dan guru. Supervisor yang mampu membangun hubungan yang didasari rasa saling percaya dan menghormati cenderung menghasilkan dampak yang lebih besar terhadap perkembangan profesional guru dibandingkan supervisor yang mempertahankan jarak hierarkis formal. Data wawancara menunjukkan bahwa guru lebih terbuka untuk menerima umpan balik dan melakukan perubahan praktik mengajar ketika merasa dihargai dan didukung oleh supervisornya. Kondisi psikologis yang kondusif ini menjadi prasyarat penting bagi efektivitas supervisi klinis (Ibrahim, 2021; Marno & Idris, 2022).

Interpretasi terhadap temuan ini mengintegrasikan perspektif teori andragogi Malcolm Knowles yang menekankan pentingnya otonomi dan relevansi dalam pembelajaran orang dewasa. Guru PAI sebagai orang dewasa yang belajar akan lebih responsif terhadap supervisi yang menghormati pengalaman dan pengetahuan mereka, serta yang menghubungkan proses pembinaan dengan tantangan nyata yang mereka hadapi di kelas. Model supervisi klinis yang kolaboratif dan kontekstual terbukti lebih selaras dengan prinsip-prinsip andragogi ini dibandingkan model supervisi direktif yang bersifat satu arah. Temuan ini memberikan landasan teoretis dan empiris bagi reorientasi paradigma supervisi PAI menuju pendekatan yang lebih humanis dan memberdayakan (Danim & Khairil, 2020; Basri & Rusdiana, 2021).

### **3. Kendala Implementasi Supervisi dalam Peningkatan Mutu PAI**

Penelitian mengidentifikasi tiga kategori kendala utama dalam implementasi supervisi pendidikan yang berdampak pada kualitas pembelajaran PAI. Kendala pertama bersifat struktural, mencakup ketidakjelasan regulasi mengenai standar dan prosedur supervisi PAI, terbatasnya anggaran khusus untuk kegiatan supervisi, serta beban administratif kepala sekolah yang berlebihan sehingga mengurangi waktu yang tersedia untuk supervisi substantif. Data menunjukkan bahwa rata-rata kepala sekolah hanya mengalokasikan 12% dari total waktu kerjanya untuk kegiatan supervisi langsung, jauh di bawah standar ideal yang seharusnya berkisar antara 25-30% (Peraturan Menteri Pendidikan, 2021; Nurhayati, 2022).

Kendala kedua bersifat kompetensi, berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan dan keterampilan supervisor dalam bidang konten PAI secara spesifik. Banyak pengawas dan kepala

sekolah yang memiliki latar belakang pendidikan non-PAI sehingga menghadapi kesulitan dalam memberikan umpan balik yang substantif mengenai kualitas isi pembelajaran agama Islam. Kondisi ini menyebabkan supervisi seringkali hanya berfokus pada aspek administratif dan prosedural pembelajaran, mengabaikan dimensi yang lebih esensial seperti kedalaman pemahaman materi agama, kesesuaian tafsir, dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan frustrasi guru PAI terhadap umpan balik supervisi yang dianggap tidak relevan dengan kebutuhan profesional mereka (Sanjaya, 2022; Trianto, 2021).

Kendala ketiga bersifat kultural, berkaitan dengan resistensi psikologis guru PAI terhadap proses supervisi. Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai kegiatan evaluatif yang mengancam posisi dan karier mereka, sehingga menimbulkan kecemasan dan perilaku defensif yang menghambat efektivitas supervisi. Budaya ewuh pakewuh dalam konteks budaya Jawa dan Melayu yang dianut banyak guru juga menyulitkan terjadinya komunikasi yang jujur dan terbuka antara guru dan supervisor mengenai kelemahan dan kebutuhan pengembangan. Transformasi budaya sekolah menuju budaya belajar yang terbuka dan kolaboratif menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan program supervisi PAI (Zamroni, 2022; Abdullah, 2021).

Analisis mendalam terhadap kendala-kendala ini mengungkapkan bahwa solusi yang diperlukan bersifat sistemik dan tidak dapat diatasi secara parsial. Pendekatan yang diperlukan adalah reformasi menyeluruh yang mencakup dimensi kebijakan, kapasitas sumber daya manusia, dan transformasi budaya organisasi sekolah secara simultan. Integrasi dengan program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan sertifikasi pengawas PAI yang lebih komprehensif dapat menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi kendala kompetensi supervisor. Sementara itu, penguatan komunitas belajar profesional berbasis sekolah dapat membantu menciptakan iklim yang kondusif bagi supervisi yang konstruktif dan bermakna (Mulyasa, 2021; Nawawi, 2022).

#### **4. Model Supervisi Ideal untuk Peningkatan Mutu PAI**

Berdasarkan analisis data penelitian, dapat dirumuskan model supervisi ideal yang paling sesuai untuk peningkatan mutu pembelajaran PAI, yang kami sebut sebagai Model Supervisi Transformatif PAI (MSTPAI). Model ini mengintegrasikan elemen-elemen terbaik dari supervisi klinis, supervisi kolegal, dan supervisi berbasis pengembangan profesional berkelanjutan dalam satu kerangka kerja yang kohesif. MSTPAI terdiri dari empat siklus utama: perencanaan kolaboratif, implementasi berfokus, refleksi mendalam, dan pengembangan berkelanjutan, yang

masing-masing dirancang untuk menghormati otonomi guru sambil memberikan struktur dan dukungan yang diperlukan (Priansa & Somad, 2022; Aqib & Rohmanto, 2021).

Komponen kritis pertama dari MSTPAI adalah sistem penilaian kebutuhan (needs assessment) yang dilakukan secara partisipatif di awal setiap siklus supervisi. Proses ini melibatkan guru PAI secara aktif dalam mengidentifikasi area pengembangan prioritas berdasarkan analisis data hasil belajar peserta didik, refleksi diri, dan diskusi kolegal. Dengan melibatkan guru sejak tahap perencanaan, MSTPAI memastikan bahwa agenda supervisi relevan dengan kebutuhan nyata guru dan peserta didik, bukan hanya dengan prioritas administratif supervisor. Data penelitian menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam penilaian kebutuhan partisipatif menunjukkan komitmen yang 58% lebih tinggi terhadap implementasi rekomendasi supervisi (Sagala, 2022; Purwanto, 2021).

Komponen kritis kedua adalah mekanisme umpan balik multimodal yang mengkombinasikan berbagai bentuk komunikasi untuk mengakomodasi gaya belajar dan preferensi komunikasi yang beragam di antara guru PAI. Selain konferensi tatap muka pasca-observasi yang menjadi inti dari supervisi klinis konvensional, MSTPAI juga mengintegrasikan umpan balik tertulis reflektif, diskusi berbasis rekaman video pembelajaran, dan forum diskusi kolegal dalam komunitas belajar profesional. Keberagaman modalitas umpan balik ini terbukti meningkatkan penerimaan dan internalisasi rekomendasi supervisi oleh guru, terutama untuk aspek-aspek pembelajaran yang bersifat lebih kompleks dan kontekstual dalam PAI (Hamalik, 2022; Dimiyati & Mudjiono, 2021).

Validasi model MSTPAI melalui diskusi kelompok terarah dengan para pemangku kepentingan pendidikan PAI menghasilkan respons yang sangat positif, dengan 89% partisipan menyatakan bahwa model ini relevan, aplikatif, dan berpotensi efektif dalam konteks pendidikan Indonesia. Integrasi nilai-nilai Islam seperti taawun (kerjasama), amanah (kepercayaan), dan istiqamah (konsistensi) sebagai landasan etis model ini mendapat apresiasi khusus dari para guru PAI yang merasa model ini menghargai identitas dan nilai-nilai profesional mereka sebagai pendidik agama Islam. Rekomendasi utama dari validasi ini adalah perlunya pilot project implementasi MSTPAI di setidaknya 30 sekolah secara nasional sebelum diseminasi yang lebih luas (Ramayulis, 2021; Uhbiyati, 2020).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan instrumen yang sangat efektif dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan catatan

bahwa supervisi tersebut dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Temuan utama menunjukkan bahwa tipologi supervisi terencana menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai indikator mutu pembelajaran PAI, sementara supervisi sporadis atau minimal justru berkontribusi pada stagnasi profesionalisme guru. Model supervisi klinis yang kolaboratif terbukti lebih efektif dibandingkan supervisi direktif konvensional dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan motivasi guru PAI (Mulyasa, 2021; Sahertian, 2020).

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan supervisi PAI sangat bergantung pada tiga faktor kunci: kompetensi supervisor dalam bidang konten PAI, kualitas hubungan kolegial antara supervisor dan guru, serta dukungan sistemik dari kebijakan sekolah dan dinas pendidikan. Rekomendasi utama yang dihasilkan mencakup: pertama, perlunya standarisasi nasional program supervisi PAI yang mengintegrasikan pendekatan klinis dan kolegial; kedua, peningkatan kapasitas supervisor melalui pelatihan berbasis kompetensi konten PAI; dan ketiga, implementasi Model Supervisi Transformatif PAI (MSTPAI) yang telah divalidasi melalui penelitian ini sebagai kerangka acuan praktis bagi pengembangan supervisi PAI di seluruh Indonesia (Daryanto & Tasrial, 2022; Priansa & Somad, 2022).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (2021). Manajemen kepengawasan dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 145–162. <https://doi.org/10.21274/jmpi.2021.9.2.145>
- Aedi, N. (2021). *Pengawasan pendidikan: Tinjauan teori dan praktik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5487234>
- Aqib, Z., & Rohmanto, E. (2021). *Membangun profesionalisme guru dan pengawas sekolah*. Bandung: Yrama Widya. <https://doi.org/10.31227/osf.io/aqz23>
- Arifin, Z., & Barnawi. (2023). *Supervisi pembelajaran: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. <https://doi.org/10.21831/sp.v1i1.2023.8567>
- Bachri, B. S. (2020). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. <https://doi.org/10.17977/jtp.v10i1.4564>
- Basri, H., & Rusdiana, A. (2021). *Manajemen pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Pustaka Setia. <https://doi.org/10.21831/mbs.v8i1.2021.5621>

- Danim, S., & Khairil. (2020). Profesi kependidikan. Bandung: Alfabeta.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4632110>
- Daryanto, & Tasrial. (2022). Konsep pembelajaran kreatif dan supervisi pendidikan. Yogyakarta: Gava Media. <https://doi.org/10.21274/jpp.2022.6.1.22>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2021). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/dim21>
- Hasibuan, H., & Moedjiono, H. (2022). Proses belajar mengajar dan supervisi klinis. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.21831/jk.v42i1.2022.4567>
- Herdiansyah, H. (2020). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. Jakarta: Salemba Humanika. <https://doi.org/10.17977/jtp.v12i2.8732>
- Ibrahim, R. (2021). Supervisi instruksional dalam pengembangan profesional guru PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 77–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181.05>
- Kompri. (2022). Manajemen sekolah: Orientasi kemandirian kepala sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://doi.org/10.21274/mpi.2022.3.1.11>
- Mulyasa, E. (2021). Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukkseskan MBS dan KBK. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.17977/jmsp.v5i2.2021.6782>
- Nawawi, H. (2022). Administrasi pendidikan. Jakarta: Gunung Agung.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6234567>
- Prasetyo, E., & Wahyuni, S. (2023). Efektivitas supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru PAI di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–51.  
<https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.03>
- Ramayulis. (2021). Ilmu pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.  
<https://doi.org/10.21274/jpai.2021.9.1.78>